

Toleransi Agama dalam Perspektif Islam: Antara Penghormatan dan Penolakan

Desti Nurul Islami*, Eka Lilik Desimawati

Universitas Insan Pembangunan Indonesia, Indonesia

*Corresponding author: destyandezz@gmail.com

Abstrak - Islam menjunjung tinggi toleransi. Namun toleransi yang dimaksud adalah bila kita memiliki tetangga atau teman non muslim sedang merayakan hari besar mereka maka biarkan mereka merayakannya tanpa perlu kita ikut merayakan. Namun tinggalkan segala kegiatan agamanya, karena menurut syariat islam, segala praktek ibadah mereka adalah menyimpang dari ajaran islam. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif atau disebut juga pendekatan deksriptif yaitu penelitian difokuskan mencari sumber teori, lalu menganalisis data tersebut, ditafsirkan dan dibuat kesimpulan. Sedangkan sumber penelitian didapatkan dari hasil simak penjelasan oleh Hamid Fahmi Zakarsyi dari channel Youtube dengan judul “ *Toleransi bukan saling menghormati*”. Secara umum toleransi diartikan saling menghormati, padahal itu salah. Toleransi bukan saling menghormati. Karena faktanya yang terjadi banyak umat islam yang ikut serta merayakan atau meramaikan perayaan mereka, termasuk mengucapkan selamat dengan alasan toleransi. Ini bukan toleransi, ini merusak akidah. Toleransi ada batasnya. Dan tidak boleh kebablasan. Karena jika sudah urusan agama, tidak ada toleransi dan saling mendukung.

Kata kunci: Toleransi, agama, non muslim.

Abstrak - Islam upholds tolerance. However, what is meant by tolerance is that if we have non-Muslim neighbors or friends celebrating their big day, then let them celebrate without needing us to celebrate. However, leave all their religious activities, because according to Islamic law, all their worship practices deviate from Islamic teachings. This research was carried out using a qualitative method or also called a descriptive approach, namely research focused on finding theoretical sources, then analyzing the data, interpreting it and making conclusions. Meanwhile, the research source was obtained from listening to an explanation by Hamid Fahmi Zakarsyi from the YouTube channel with the title "Tolerance is not mutual respect". In general, tolerance means mutual respect, even though that is wrong. Tolerance is not mutual respect. Due to the fact that what happened was that many Muslims participated in celebrating or enlivening their celebrations, including saying congratulations for reasons of tolerance. This is not tolerance, this destroys faith. Tolerance has limits. And don't go too far. Because when it comes to religious matters, there is no tolerance and mutual support.

Keywords: Tolerance, religion, non-Muslims.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/).

PENDAHULUAN

Toleransi berasal dari kata toleran. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Keempat), toleran berarti bersifat atau bersikap menenggang (menghargai, membiarkan, dan membolehkan) pendirian (pendapat, pandangan, kepercayaan, kebiasaan, kelakuan dan sebagainya) yang berbeda atau

bertentangan dengan pendirian sendiri. Toleransi berarti sifat atau sikap toleran. Menoleransi berarti mendiadakan, membiarkan. (lihat KBBI, edisi keempat, hlm 1477-1478). Toleransi atau as-samahah (arab) adalah konsep modern untuk menggambarkan sikap saling menghormati dan saling bekerjasama diantara kelompok masyarakat yang berbeda-beda baik secara etnis, bahasa, budaya, politik, maupun agama. Oleh karena itu toleransi merupakan konsep yang bagus dan mulia yang sepenuhnya menjadi bagian organik dari ajaran agama-agama termasuk agama islam (Fikri et al., 2021; Tsoraya et al., 2022).

Islam secara harfiah dimaknai tunduk, patuh, dan pasrah, keselamatan, kemanan dan kedamaian. Jadi, berdasarkan pemaknaan di atas, sebagai seorang muslim dalam konteks kehidupan berbangsa dan bernegara harus bisa menjadi pemberi keselamatan, senantiasa menciptakan kerukunan dan memberi rasa aman kepada orang lain, atau yang disebut dengan toleran (Casika et al., 2022; Noviyana et al., 2022; Rahmawati et al., 2022). Sikap toleransi sangatlah penting sebagai alat pemersatu bangsa. Tanpa adanya toleransi kehidupan yang penuh kemajemukan dan perbedaan ini tidak akan pernah bersatu. Indonesia merupakan salah satu negara dengan tingkat kemajemukan yang cukup tinggi (Amaliya et al., 2022; Novitasari et al., 2022; Purwanto et al., 2020). Suku, budaya yang cukup beragam dan bahasa daerah yang cukup banyak, maka sangat dibutuhkan sikap toleransi yang diwujudkan dalam kehidupan berbangsa dan bernegara didalamnya (Amaliya et al., 2022; Aulia et al., 2022). Setiap orang harus saling mengerti dan memahami akan arti perbedaan. Namun fenomena yang terjadi akhir-akhir ini masih banyak terjadi gejolak sosial yang timbul dari akibat kurang bisa menegakkan sikap toleransi, khususnya sikap toleransi antar umat beragama (Asbari, Nurhayati, et al., 2020; Hermansyah & Asbari, 2022).

Penting untuk dicermati, toleransi tidak boleh dimaknai sebagai upaya mencampurkan keyakinan, ritual ibadah, tradisi, dan symbol-simbol antar agama-agama. Karena itu berarti menghancurkan sendi-sendi agama (Asbari et al., 2024; Novitasari et al., 2021). Toleransi hendaknya dilandaskan pada pengakuan terhadap keberagaman (pluralitas), bukan didasarkan pada pengakuan ideologi semua agama adalah sama dan benar (pluralism). Toleransi seharusnya dimaknai sebagai sikap mengakui dan menghargai eksistensi non muslim dan agama yang dianutnya, tidak memaksa mereka untuk memeluk islam karena tidak ada paksaan dalam agama, memberi kebebasan kepada pemeluknya untuk menjalankan agamanya sesuai dengan keyakinannya, tidak mengganggu dan mengusik ketenangan pemeluk agama lain, namun juga mengambil sikap tegas untuk berlepas diri dalam urusan-urusan yang termasuk ranah akidah dan agama mereka (Asbari, Hyun, et al., 2020a; Maisar et al., 2022; Melani et al., 2022a).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan dengan metode penelitian kualitatif atau disebut juga pendekatan deskriptif yaitu penelitian difokuskan mencari sumber teori, lalu menganalisis data tersebut, ditafsirkan dan dibuat kesimpulan. Sedangkan sumber penelitiannya didapatkan dari hasil simak penjelasan oleh Hamid Fahmi Zakarsyi dalam channel youtube yang berjudul "*Toleransi bukan saling menghormati*" sebagai materinya dan kepustakaan dari beberapa jurnal dengan menganalisis secara deksriptif dan terakhir adalah menarik kesimpulan. Jenis penelitian ini yaitu studi kasus yang bersifat analisis deskriptif data yang sudah dikumpulkan lalu diolah serta dianalisis. Sehingga diperoleh gambaran dari suatu penjelasan serta kesimpulan yang memadai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam kehidupan bersosial dan bermasyarakat yang beragam memang diperlukan adanya toleransi antar umat beragama. Namun ada Batasan-batasan yang harus dijaga antara muslim dan non muslim, terutama dalam hal peribadahan dan pemahaman agama. Karena, pada dasarnya memang cara beribadah dan pemahaman serta keyakinannya berbeda, tidak bisa dicampurkan. Toleransi itu bukan mencampurkan keyakinan, ataupun ikut-ikutan ibadah dan perayaan yang sifatnya khusus masing-masing agama (Asbari, Hyun, et al., 2020b; Melani et al., 2022b; Pikri et al., 2022). Toleransi antar umat beragama artinya tidak saling mengganggu dan memaksa sesama pemeluk agama. Sebagai umat muslim jangan sampai karena dalih toleransi antar agama, kita sampai kebablasan jatuh kepada hal-hal yang dilarang dalam agama kita (Asbari & Novitasari, 2022; Perawati et al., 2022). Padahal Allah dan Rasul-Nya melarang perbuatan tersebut. Maka kita harus menjauhi segala bentuk perbuatan yang dapat mengantarkan kita kepada perbuatan yang dilarang Allah dan Rasul-Nya. Sangat penting

mengkokohkan tauhid kita sebagai landasan beragama agar keimanan kita tetap kokoh. Secara umum toleransi itu diartikan saling menghormati. Padahal itu salah. Toleransi itu bukan saling menghormati karena kita tidak perlu menghormati keyakinan agama lain. Toleransi yang dilakukan wajib terikat kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah. Artinya melakukan toleransi sebatas pada perkara-perkara yang dibolehkan syariat untuk bertoleransi.

Agama Islam adalah agama yang sempurna. Setiap tindakan, sikap, dan budi pekerti yang baik telah diajarkan oleh Allah Ta'ala melalui lisan Nabi-Nya shallallahu 'alaihi wasallam, tak terkecuali sikap dan muamalah kita terhadap orang-orang non-Islam, Islam pun telah mengajarkannya. Di dalam Al-Qur'an, Allah Ta'ala memerintahkan kita untuk berbuat baik kepada mereka yang beragama Islam dan juga mereka yang non-Islam (QS. Al-Mumtahanah: 8). Di ayat yang lain, Allah Ta'ala halalkan makanan yang mereka berikan kepada kita, dan Allah halalkan juga memberikan mereka makanan (QS. Al-Maidah: 5). Sebagai kaum muslimin yang percaya dan yakin bahwa Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi Wasallam adalah sebaik-baik suri teladan bagi dirinya, yang yakin bahwa Nabi Muhammad membawa kebenaran, seharusnya juga mengetahui dan mempelajari kembali bagaimana sikap Nabi terhadap nonmuslim, bagaimana muamalah beliau dengan mereka, dan bagaimana batas toleransi yang benar yang telah beliau ajarkan. Begitu banyak riwayat-riwayat hadis yang sampai kepada kita, yang mengisahkan bagaimana perlakuan dan akhlak Nabi terhadap nonmuslim. Dalam sebuah riwayat disebutkan bahwa beliau membesuk orang yang sakit di antara mereka, berbuat baik terhadap orang-orang yang membutuhkan bantuan di antara mereka. Sesungguhnya toleransi kaum muslimin inilah yang menjadi sebab cepatnya persebaran Islam di seluruh dunia. Semuanya kembali pada asas keadilan dan hikmah yang dibawa oleh syariat Islam. Keadilan yang berlaku untuk semua masyarakatnya dan siapapun yang sedang di bawah kepemimpinannya, tak terkecuali mereka yang nonmuslim.

Di dalam bertoleransi, Islam juga menerapkan beberapa aturan yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar oleh setiap pemeluknya. Di antaranya adalah larangan ikut serta di dalam merayakan perayaan agama lain dan memberikan ucapan selamat atas hari raya mereka. Karena di dalam keikutsertaan seorang muslim pada hari raya mereka terdapat bentuk saling tolong menolong dalam sebuah dosa. Belum lagi, ikut serta dalam perayaan mereka merupakan salah satu bentuk tasyabbuh (menyerupai nonmuslim) yang paling nyata. Jangan sampai diri kita tertipu dan merasa gengsi serta malu ketika tidak ikut memeriahkan perayaan-perayaan semacam ini, merasa malu hanya karena banyaknya manusia yang ikut merayakannya. Tugas kita hanyalah menaati Allah dan Rasul-Nya. Hiraukan omongan manusia, hiraukan kebiasaan mereka, karena mayoritas dan kebanyakan manusia tidak peduli dengan apa yang telah Allah Ta'ala syariatkan. Perayaan-perayaan yang menyelisihi syariat maka hukumnya terlarang, meskipun banyak dikerjakan dan dirayakan oleh masyarakat dan manusia. Dengan demikian, seorang muslim tidak dibenarkan meyakini hal-hal yang ada dalam keyakinan agama lain, melakukan ritual ibadah agama lain, ikut serta meramaikan tradisi agama lain, urun rembuk mensukseskan perayaan hari besar agama lain dan mengenakan simbol-simbol serta atribut-atribut agama lain. Menjadi haram hukumnya dan berdampak serius pada akidah seorang muslim, jika ia melakukan hal-hal seperti itu.

Diantara prinsip seorang muslim adalah, meyakini bahwa Islam satu-satunya agama yang benar dan diridhai oleh Allah (lihat: QS. Ali Imran: 19). Siapa saja yang beragama dengan selain Islam, maka agamanya akan tertolak (lihat: QS. Ali Imran: 85). Hal ini sangat gamblang diterangkan dalam Kitab suci umat Islam, al Qur'an al Karim. Prinsip ini kemudian terformulasi dalam konsep al Wala (loyalitas) dan al Bara (antiloyalitas) dalam akidah Islam. Loyal kepada Islam dan kaum muslim, serta antiloyal kepada agama selain Islam dan non-muslim. Dan diantara perwujudannya, adalah hanya membatasi diri dalam soal keyakinan, ritual ibadah, perayaan, tradisi, simbol dan atribut Islam, serta menjauhkan diri dari semua yang ada pada agama lain dalam urusan-urusan tersebut, tanpa menghalangi untuk saling berinteraksi, bermasyarakat, bekerjasama dalam kebaikan, hidup berdampingan dan bahkan memperlakukan mereka dengan cara yang baik selama dalam koridor urusan dunia.

Dalam urusan bertetangga kita diperintahkan untuk berbuat baik dan memuliakan tetangga. Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaknya ia memuliakan tetangganya." (H.R. Bukhari dan Muslim). Hadits ini bersifat umum kepada setiap tetangga, baik sesama muslim maupun nonmuslim, sebagaimana keterangan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr (Fathul Qawwiyil-Matin Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah hal. 63). Dan banyak pula hadits lain yang mendorong kita untuk memuliakan dan menjaga hak tetangga. Hadist ini bersifat umum kepada setiap tetangga, baik sesama muslim maupun nonmuslim, sebagaimana keterangan Syaikh Abdurrazzaq bin Abdul Muhsin Al-Badr (Fathul

Qawwiyil-Matin Syarh Al-Arbain An-Nawawiyah hal. 63). Dan banyak pula hadits lain yang mendorong kita untuk memuliakan dan menjaga hak tetangga. Lalu dalam perkara berbakti kepada kedua orangtua, kita tetap diperintahkan untuk berbakti kepada keduanya meskipun mereka adalah nonmuslim. Hal ini dalam perkara yang tidak dilarang oleh syariat. Sejatinya, tidak terlarang bagi seorang muslim untuk berbuat kebaikan kepada orang kafir ahlul ‘ahdi (yang tidak memerangi kaum muslimin) namun selama masih dalam koridor syariat. Bahkan kita diperintahkan untuk selalu berbuat baik dan berlaku adil kepada mereka. Dan dalam perkara dakwah, kita pun diperintahkan untuk berdakwah dengan penuh hikmah dan kelembutan (Asbari & Novitasari, 2022; Casika et al., 2022; Hermansyah et al., 2022; Perawati et al., 2022; Susilawati et al., 2022).

Dalam perkara muamalah, kita dibolehkan berjual beli dan melakukan perkara muamalah lain dalam urusan dunia dengan siapa saja, termasuk nonmuslim. Namun yang perlu diperhatikan adalah hendaknya kita berlaku adil dan menjaga batasan yang telah ditetapkan syariat. Jangan Sampai Toleransi kita kebablasan. Hal yang perlu diperhatikan dalam interaksi kita dengan orang-orang nonmuslim adalah koridor syariat yang telah ditetapkan. Jangan sampai dengan dalih toleransi kita melakukan hal yang diharamkan oleh Allah dan Rasul-Nya. Penjagaan terhadap hak Allah adalah hal yang hendaknya diperhatikan oleh seorang muslim. Karena tidaklah teranggap kebaikan orang kafir kepada sesama saat mereka mengabaikan hak Allah Ta’ala, yaitu untuk diesakan dalam hal peribadahan. Diantara perkara yang sebagian kita kurang perhatian adalah memberikan ucapan selamat terhadap perayaan kekufuran. Syaikh Shalih al-Munajjid membawakan penjelasan Ibnul Qayyim rahimahullah yang menyatakan, “Adapun memberi ucapan selamat dengan syiar khusus untuk orang kafir, hal itu disepakati keharamannya. Seperti memberi ucapan selamat pada hari raya dan puasa mereka dengan mengucapkan ‘Hari raya yang diberkahi untuk anda’, atau memberikan ucapan selamat dengan hari raya ini atau semisal itu. Hal ini, walaupun pelakunya selamat dari kekufuran, maka ia termasuk sesuatu yang diharamkan karena ucapan selamat berkonsekuensi adanya keridhaan terhadap perbuatan kekafiran yang mereka lakukan. Padahal Allah tidaklah meridhai syiar-syiar kekufuran. Allah Ta’ala berfirman (yang artinya), ‘Jika kamu kafir maka sesungguhnya Allah tidak memerlukan (iman)mu dan Dia tidak meridhai kekafiran bagi hamba-Nya; dan jika kamu bersyukur, niscaya Dia meridhai bagimu kesyukuranmu itu.’ (Q.S. Az-Zumar : 7). Kemudian, hendaknya kita tidak ikut meramaikan perayaan keagamaan mereka, misal dengan berpakaian dengan pakaian khas mereka. Karena dikhawatirkan terkena ancaman Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam, ‘Barangsiapa menyerupai satu kaum, maka ia termasuk golongan mereka.’ (H.R. Abu Dawud, dihasankan oleh Syaikh Albani), atau dengan tujuan agar kita dan mereka saling meramaikan hari keagamaan masing-masing. Umar bin Khattab radhiyallahu ‘anhu berkata, ‘Jauhilah musuh-musuh Allah itu pada hari raya mereka.’ (Riwayat Imam Baihaqi dengan sanad yang shahih).

KESIMPULAN

Toleransi yang benar bukan berarti mendukung ajaran non muslim, tetapi membiarkan dan tidak ikut campur pada ritual keagamaan mereka. Seorang muslim tetap harus meyakini islam itulah yang paling benar dan punya prinsip bara’ (berlepas diri dari ritual keagamaan non muslim). Namun berbuat baik dengan non muslim tetap ada selama tidak ada kaitan dengan ritual keagamaan. Agama islam adalah agama yang penuh dengan toleransi. Penunaian hak sesama makhluk bukan berarti mengabaikan hak yang lebih utama untuk ditunaikan, yaitu hak Khaliq. Seyogyanya kita bersungguh-sungguh mempelajari agama ini sehingga mampu bersikap adil dan proporsional dalam menyikapi kemajemukan yang ada diantara kita.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussalam, F. (2018). Islam agama toleransi. <https://buletin.muslim.or.id/islam-agama-toleransi/> (diakses 10 Okt 2024).
- Amaliya, F. P., Komalasari, S., & Asbari, M. (2022). The Role of Islam in Shaping the Millennial Generation’s Morals and Character. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(02), 18–21. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/10>
- Asbari, M., & Novitasari, D. (2022). Did Islamic Leadership Influence Online Learning Systems? *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1), 852–862. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3310>

- Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., WINANTI, W., Fayzhall, M., & Putra, F. (2020a). Hard Skills Dan Soft Skills: Apa Membangun Inovasi Guru Sekolah Islam? In journal EVALUASI (Vol. 4, Issue 1, p. 143). researchgate.net. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.362>
- Asbari, M., Hyun, C. C., Wijayanti, L. M., WINANTI, W., Fayzhall, M., & Putra, F. (2020b). Hard Skills Dan Soft Skills: Apa Membangun Inovasi Guru Sekolah Islam? Journal EVALUASI, 4(1), 143. <https://doi.org/10.32478/evaluasi.v4i1.362>
- Asbari, M., Nurhayati, W., Asbari, D. A. F., & Asbari, R. A. F. (2024). Sekolah Rasa Pesantren: Implementasi Kurikulum Integratif di Aya Sophia Islamic School. Jurnal Ilmu Sosial, Manajemen, Akuntansi Dan Bisnis, 01(02), 23–30.
- Asbari, M., Nurhayati, W., Purwanto, A., & Putra, F. (2020). Pengaruh Genetic Personality dan Authoritative Parenting Style terhadap Pendidikan Karakter di Aya Sophia Islamic School. Edumaspul: Jurnal Pendidikan, 4(1), 142–155. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v4i1.341>
- Aulia, T. N., Zubaidah, R., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Education Against the Ideal Teacher Profile. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 01(06), 39–42. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/202/36>
- Casika, A., Khasanah, I. A., & Asbari, M. (2022). Restoration of Islamic Religious Education in the Order of Social Life. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 01(03), 27–32. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/118/16>
- Fikri, M. A. A., Pramono, T., Nugroho, Y. A., Novitasari, D., & Asbari, M. (2021). Leadership Model in Pesantren: Managing Knowledge Sharing through Psychological Climate. International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS), 02(03), 149–160. <https://ijosmas.org/index.php/ijosmas/article/view/44>
- Hendra, A. (2017). Toleransi dalam perspektif islam. <https://cimahikota.go.id/index.php/artikel/detail/871-toleransi-dalam-perspektif-islam> (diakses 10 Okt 2024).
- Hermansyah, R., & Asbari, M. (2022). Edifying in the Industrial Revolution 4.0 with the Role of Islamic Education. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 01(05), 7–11. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/138/25>
- Hermansyah, R., Amaliya, F. P., Nurhakim, M. I., & ... (2022). Peran Agama Islam Untuk Mewujudkan Kerukunan di Lingkungan Masyarakat. Journal of Community ..., 2(5), 31–36. <http://jocosae.org/index.php/jocosae/article/view/75%0Ahttp://jocosae.org/index.php/jocosae/article/download/75/53>
- Idris, M. (2022). Mencontoh nabi dalam bertoleransi. <https://muslim.or.id/81661-teks-khotbah-jumat-mencontoh-nabi-dalam-bertoleransi.html> (diakses 10 Okt 2024).
- Maisar, Marlina, A., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Religious Education for the Character of Youth in Association. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 01(05), 23–27. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/140/28>
- Melani, N., Nurhayati, P., & Asbari, M. (2022a). The Role of Islamic Religious Education on Behavior and Competition in the World of Work. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 01(03), 21–26. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/120/15>
- Melani, N., Nurhayati, P., & Asbari, M. (2022b). The Role of Islamic Religious Education on Behavior and Competition in the World of Work. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 01(03), 21–26. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/120/15>
- Novitasari, D., Asbari, M., Putra, F., Kumoro, D. F. C., & Fikri, M. A. A. (2021). Tacit Knowledge Sharing di Sekolah Islam: Analisis Kepemimpinan dan Iklim Keamanan Psikologis. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(2), 138–162. <http://jayapanguspress.penerbit.org/index.php/cetta/article/view/1287>
- Novitasari, D., Radita, F. R., Asbari, M., Sukriyah, Jumiran, & Asbari, M. (2022). From Islamic Leadership to Ethical Climate and Innovative Work. International Journal of Social and Management Studies (IJOSMAS), 03(02), 300–310.
- Noviyana, D. A., Rahmawati, W., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Religious Education in the Establishment of Social Character. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 01(02), 12–17. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/9/9>
- Perawati, S., Puluhatumena, S. D., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Education In Forming a Creative and Innovative Person. Journal of Information Systems and Management (JISMA), 01(04), 20–24. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/128/22>

- Pikri, S., Wahyudi, & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Religious Education in Preventing the Entry of Foreign Cultures. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(03), 38–42. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/113/18>
- Purwanto, A., Asbari, M., & Santoso, P. B. (2020). Pengaruh Parenting Style dan Personality Genetic terhadap Pengembangan Pendidikan Karakter Anak di PAUD Islamic School. *Quality*, 8(1), 51. <https://doi.org/10.21043/quality.v8i1.6606>
- Rahmawati, R., Rosita, & Asbari, M. (2022). The Role and Challenges of Islamic Religious Education in the Age of Globalization. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(01), 6–11. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/2>
- Susilawati, S., Aprilianti, D., & Asbari, M. (2022). The Role of Islamic Religious Education in Forming the Religious Character of Students. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(01), 1–5. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/1/1>
- Tsoraya, N. D., Primalaini, O., & Masduki Asbari. (2022). The Role of Islamic Religious Education on the Development Youths' Attitudes. *Journal of Information Systems and Management (JISMA)*, 01(01), 12–18. <https://jisma.org/index.php/jisma/article/view/3>
- Zarkasy, Hamid Fahmi. (2022). Toleransi bukan saling menghormati. <https://youtu.be/N9DbtT1BtqA?si=PjRLoquF5GPy3IWrr>